

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata tetapi cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun. Kesantunan memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa.

Chaer (2010: 11) bahasa dan perilaku seseorang dapat dilihat menggunakan tolok ukur kesantunan pemakaian bahasa. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan). Pemakaian bahasa yang sopan, santun, teratur, lugas dan jelas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, pemakaian bahasa yang kasar, memaki, mengejek, menghujat, melecehkan akan mencerminkan yang tidak berbudi.

Kesantunan berbahasa memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja, yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola sikap dan karakternya. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang. Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi dan teknologi. Faktor bahasa sebagai media penyampaian dalam komunikasi mengalami perubahan dalam penggunaannya. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Arifin (2009: 334) mengatakan bahwa wacana adalah

rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan maknanya. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh.

Wacana pada dasarnya adalah unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi “wajib” ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya, tidak lain, untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum). Saat ini, penelitian tentang wacana masih berkutat pada persoalan kebahasaannya secara internal dan gramatikal seperti aspek sintaksis dalam wacana, kohesi dan koherensi kewacanaan, fungsi konteks dalam wacana, hubungan antar kalimat dalam suatu wacana dan sejenisnya.

Testimoni dibutuhkan oleh seorang produsen, karena testimoni menceritakan tentang kisah produsen dengan bisnis yang digeluti, produk atau jasa yang sedang ditawarkan. Produsen bisa membuat testimoni dalam bentuk video ataupun artikel. Testimoni bermakna kesaksian, pembuktian melalui pengalaman langsung, itu berarti apapun yang disebutkan dalam kesaksian itu adalah sebuah kenyataan yang pernah dialami seseorang. Testimoni banyak dijumpai dalam situs-situs *afiliasi*, yang biasa menampilkan testimonial secara mencolok, bahkan terkesan dibuat-buat (rekayasa). Testimoni diisi oleh perorangan, tidak mewakili organisasi atau perusahaan, karena memang konsumen atau anggota sudah biasa bertindak selaku pribadi (perorangan).

Mungkin pembeli tidak sadar, bahwa sebenarnya testimoni yang dibaca itu diantaranya ada yang palsu atau rekayasa, dengan kata lain testimoni buatan

sendiri yang dibuat seakan testimoni dari orang atau pihak lain. Testimoni seperti ini sama artinya dengan memuji diri sendiri.

B. Pembatasan masalah

Penelitian mengenai partisipan dalam testimoni akan dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak meluas maka diperlukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan pada partisipan, bentuk dan unsur dalam testimoni.

C. Rumusan masalah

Ada tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana partisipan, bentuk dan unsur dalam testimoni?
2. Apa saja wujud testimoni dalam buku sastra dan buku bahasa?
3. Bagaimana implementasi sebagai materi ajar bahasa Indonesia?

D. Tujuan penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan partisipan, bentuk dan unsur dalam testimoni.
2. Menemukan dan menjelaskan bentuk atau wujud testimoni dalam buku sastra dan buku bahasa.
3. Mendeskripsikan implementasinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia.

E. Manfaat penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu terhadap pemakaian bahasa tulis melalui penelitian kualitatif dan menjadi acuan penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik, karena dengan menganalisis testimoni yang terdapat pada buku, maka akan diketahui bagaimana testimoni atau kesaksian yang disampaikan oleh pembaca buku.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan bahan inspirasi bagi pembaca.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai partisipan, bentuk dan unsur dalam testimoni yang dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan hal tersebut.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran yang berhubungan dengan testimoni.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, dan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang kajian penelitian yang relevan, kajian teori.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang hal-hal berhubungan dengan pelaksanaan penelitian yang mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri hasil penelitian dan pembahasan, serta hasil temuan.

Bab V Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian.